BAB III

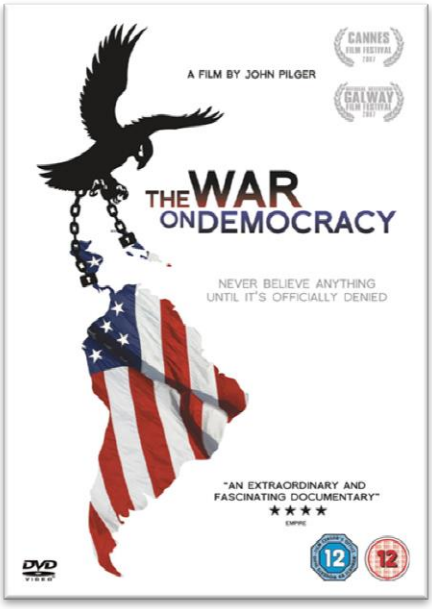
OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana propaganda demokrasi yang terdapat pada teks dalam film "The War on Democracy" karya John Pilger dianalisis dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Adapun objek penelitian ini adalah film "The War on Democracy" karya John Pilger yang dirilis pada 2007. Dimana film "The War on Democracy" adalah film yang menceritakan perjuangan rakyat negara Amerika Latin dalam melawan hegemoni Amerika Serikat di Amerika Latin.

Gambar 3.1

Poster Film *The War on Democracy*



Sumber : hydronet.com

Dari keseluruhan film, peneliti mengambil 21 *scene* yang akan diteliti seperti yang terdapat dalam table 3.1 berikut ini :

Tabel 3.1
Tampilan *scene* film "The War on Democracy"

***Timeline & Scene* Film**	**Keterangan**
Scene 1 00.01.08 – 00.01.20 	*Bush (Presiden Amerika Serikat)* : Amerika tak akan memaksakan tipe pemerintahannya pada yang tak mau, tujuan kita adalah untuk menolong yang lain untuk menemukan aspirasinya, meraih kebebasan dan mencari jalannya sendiri.
Scene 2 00.20.14 – 00.20.31 	*John Pilger* : Dulu Amerika Serikat berperan sebagai pemimpin mafia di Venezuela, perjanjiannya sederhana, untuk pasokan minyak murahnya, kaum kaya Venezuela dapat profit besar. Terpilihnya Hugo Chavez mengakhiri perjanjian itu.
Scene 3 00.21.21 – 00.21.40 	*John Pilger* : Di Washington dan Miami dan pemukiman mewah di Krakas menjatuhkan Chavez jadi obsesi tersendiri. Pada awal tahun 2002, kaum oposisi Venzeula membuat rencana rahasia dengan media sebagai pemimpin serangan.

Scene 4 00.21.55 – 00.22.26  	*John Pilger* : Demonstran Anti-Chavez turun ke jalan, kemarahan mereka membakar media. Kampanye penjatuhan Chavez memuncak pada 11 april 2002, demonstrasi anti-Chavez digelar di tengah kota Krakas.
Scene 5 00.22.36 – 00.23.05  	*John Pilger* : Mereka tidak tahu, hari itu ada dua aksi protes, satunya lagi oleh pendukung Chavez di luar istana presiden yang dinamakan Miraflores. Dua aksi tersebut seharusnya terpisah, tapi kemudian terjadi rangkaian peristiwa yang luar biasa, tanpa peringatan, demonstran oposisi diarahkan menuju istana presiden oleh salah seorang pemimpinnya.
Scene 6 00.23.15 – 00.01.20 	*John Pilger* : Pembelokkan arah aksi ini coba dihentikan, tapi pimpinannya tidak mau. Tiba-tiba aksi oposisi digiring ke barisan pendukung pemerintah. Ketika mendekati istana terdengar tembakan. Mereka satu persatu ditembaki oleh penembak jitu, banyak yang tertembak kepalanya. Setelahnya, gambar ini segera muncul di TV. Pendukung Chavez dituduh menembak dari jembatan kota. Namun sudut pandang kamera ini menunjukkan tidak ada barisan oposisi di jalan di bawah jembatan. Gambar di TV tidak menunjukkan ini. Orang di jembatan terlihat jelas berusaha melindungi diri, bertiarap menghindari tembakan penembak tak dikenal dari atas dan unit polisi anti-Chavez dari bawah. Orang-orang di jembatan sebenarnya melindungi diri.

Scene 7 00.29.32 – 00.30.36 	*John Pilger* : Di Amerika Serikat, media menyiarkan gambar yang sama dan cerita yang sama digunakan untuk membenarkan kudeta. Di gedung putih, juru bicara Presiden Bush mengesahkan berita itu. ”Pandangan pemerintah tentang peristiwa di Venezuela adalah aksi yang dipicu pemerintahan Chavez telah memicu krisis ini, pemerintah Chavez merepresi demonstrasi damai, menembaki demonstran tak bersenjata hingga 10 tewas dan 100 terluka, inilah yang terjadi dan pemerintah sipil sementara berkuasa”.
Scene 8 00.35.32 – 00.38.00 	*John Pilger* : Washington mengaku telah memperingat-kan Chavez tentang kudeta itu, ini disangkal oleh pemerintah Venezuela. Washington bukan sekedar tahu, tapi mendukung dan mendanainya secara tak langsung, dokumen yang baru dibuka menunjukkan bahwa pemerintah Bush mengucurkan jutaan dollar kepada kaum oposisi Venezuela beberapa bulan menjelang kudeta, uangnya diserahkan oleh agen dana utamanya USAID dan organisasi yang dinamakan *National Endownment for Democracy.* Faktanya, *National Endownment for Democracy* memberikan uang kepada grup pemimpinnya menjabat dalam kabinet di rejim ilegal yang berumur pendek itu. Seorang pejabat Washington menjelaskan ini hanya “Bagian dari agenda Presiden Bush untuk Kebebasan”
Scene 9 00.38.16 – 00.39.23 	*John Pilger* : Presiden Bush berjanji akan memberantas kejahatan dan memimpin misi untuk membangun masyarakat bebas di segala benua, memahami kebohongan epik seperti ini adalah memahami sejarah, sejarah yang disembunyikan, ditindas. Sejarah menjelaskan kenapa kita di Barat lebih tahu kejahatan orang lain, tapi hampir tak tahu kejahatan kita sendiri. Kata kuncinya adalah imperium. Keberadaan imperium Amerika jarang diakui atau

	dipadamkan oleh jingoisme yang merayakan perang dan arogansi yang tak membolehkan negara lain menentukan nasib sendiri kecuali itu menguntungkan AS. Karena imperium tak peduli kebebasan, mereka kejam : penakluk, perampok, mengon-trol, dan berahasia. Sejak 1945, AS telah mencoba menggulingkan 50 pemerintah, banyak diantaranya demokrasi. Dalam prosesnya, 30 negeri diserang dan dibom, menjatuhkan korban jiwa yang tak terhitung banyaknya.
Scene 10 00.43.15 – 00.43.25 	*Howard Hunt (CIA Agent 1949-1970)* : Kami menebar kebingungan di penjuru pedesaan, dan tentu pesawat kami terbang menjatuhkan selebaran dan sedikit bom yang tak berbahaya.
Scene 11 00.43.26 – 00.43.34 	*John Pilger* : Sedikit bom tak berbahaya dan kampanye teror CIA berakibat ribuan jiwa melayang.
Scene 12 00.43.39 – 00.43.58 	*John Pilger* : Arbenz, sang demokrat kini dicap komunis, dipermalukan, ditelanjangi dan difoto sebelum diasingkan paksa. Richard Nixon Wakil Presiden AS saat itu, datang memberi selamat pada sang diktator baru.

Scene 13 00.44.00 – 00.44.08  	*Richard Nixon* : Guatemala memasuki era baru, yang akan menyejahterakan rakyatnya dengan kebebasan bagi rakyatnya.
Scene 14 00.45.31 – 00.45.50  	*Richard Helms (CIA Director 1966-1973)* : Di bawah lindungan pemerintah, kita punya satuan tugas yang terus menggempur kuba. Kita berupaya meledakkan pembangkit listrik, kita berupaya merusak pabrik gula, kita mengupayakan berbagai cara pada saat itu. Ini persoalan kebijakan pemerintah Amerika, ini bukan CIA.
Scene 15 00.45.55 – 00.46.15  	*John Pilger* : Keberhasilan Kuba dalam kesehatan dan pendidikan dihormati secara luas. Namun, karena menolak tunduk pada negara adidaya terbesar di bumi, revolusi kuba harus membayar mahal. Selama 45 tahun, perang ekonomi AS menyebabkan hilangnya kebebasan demokratik yang vital.
Scene 16 00.46.17 – 00.46.45  	*Jose Serrano (US Congressman, New York*) : Berani-nya kau, 90 mil dari negeriku. Selama 45 tahun memiliki bentuk pemerintah yang berbeda. Beraninya kau melarang perusahaan Amerika membeli dirimu. Beraninya kau terus bersombong, berkata tak akan tunduk pada kami. Tak tahukah kau siapa kami? Tak tahukan kau siapa perusahaan-perusahaan ini? Tak tahukah kau hidupmu akan lebih baik bila kau minum coca cola setiap hari?

Scene 17 00.51.31 – 00.51.40  	*John Pilger* : Di Washington, Presiden Nixon diam-diam berencana menghancurkan ekonomi Chile. "Kita akan buat ekonomi mereka berteriak" kata Nixon.
Scene 18 00.51.45 – 00.52.02  	*John Pilger* : Di Santiago, Jendral Pinochet, antek Amerika Serikat mengerahkan pemboman buatan Inggris untuk menggempur istana presiden pada 11 september 1973, tanggal yang menjadi terkenal dan ironis 28 tahun kemudian.
Scene 19 00.53.10 – 00.53.16 	*John Pilger* : Dengan berkuasanya Jendral Pinochet, Washington lagi-lagi menyangkal telah menghancurkan demokrasi.
Scene 20 01.15.14 – 01.15.52  	*John Pilger* : Chile adalah demokrasi, secara teori. Sistem pemilihan yang rumit memecah suara dan menghambat reformasi rill. Itu jadi produk Jendral Pinochet, didasarkan atas konstitusi yang juga produk Pinochet. Sang jendral sudah mati, tapi kekuatan militer masih bercokol. Semua sangat modern, media main aman, dan banyak yang percaya diam itu bijak. Seperti kuburan kompatriot mereka yang terlupakan. Inilah demokrasi ideal versi Washington.

Scene 21 01.22.04 – 01.22.58  	*John Pilger* : Ini Gonzalo Sanchez de Lazoda. Dikenal sebagai Goni, ia besar di Washington. Bahasa inggrisnya lebih baik daripada Bahasa Spanyolnya. Ia di sini dikenal sebagai El Gringo. Ketika Goni terpilih sebagai presiden Bolivia pada 2003. Ia mendukung UU yang sama saja dengan mengobral sumber daya negeri itu. Hampir semuanya dijual. Termasuk cadangan gas terbesar kedua di Amerika Latin.

Alasan peneliti mengambil 21 *scene* ini adalah karena menurut peneliti, pada 21 *scene* ini menggambarkan bagaimana propaganda yang dilakukan oleh AS terhadap negara-negara Amerika Latin.

3.1.1 Tim Produksi dan *Crew* Film

Directed, Written, and Reported by John Pilger

Directors of Photography by Preston Clothier and Rupert Binsley

Archive Producer by Carl Deal

Producer by Wayne Young

Executive Producer by Michael Watt

Editor by Joe Frost

Directed & Produced by Chris Martin

Associate Producers by David Boardman and Asif Ismail

Co-Executive Producers by David Blake and Scott Young

Researchers by Pablo Navarrete (Venezuela) and Ann Chapalin (Bolivia)

Composer by Jeseper Mattsson and Makoto Sakamoto

Interpreters by Ximena Jiles Castillo and Miguel Siso

Translators by Lorana Scott Fox

Sound Recordists by Zubin Sarosh and Christian Larrea (Chile)

Assistant Camera by Barry Hecht and Jay Cornelius

3.2 Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian analisis wacana kritis Norman Fairclough. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu ucapan atau tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri (Fuchran, 1998: 11).

3.2.1 Desain Penelitian

Desian penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Norman Fairclough membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik pemikiran sosial, politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Oleh karena itu, analisis harus dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu (Eriyanto, 2001: 286).

Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi: teks, *discourse practice*, dan *sosiocultural practice*. Dalam model Fairclough, teks di sini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah berikut.

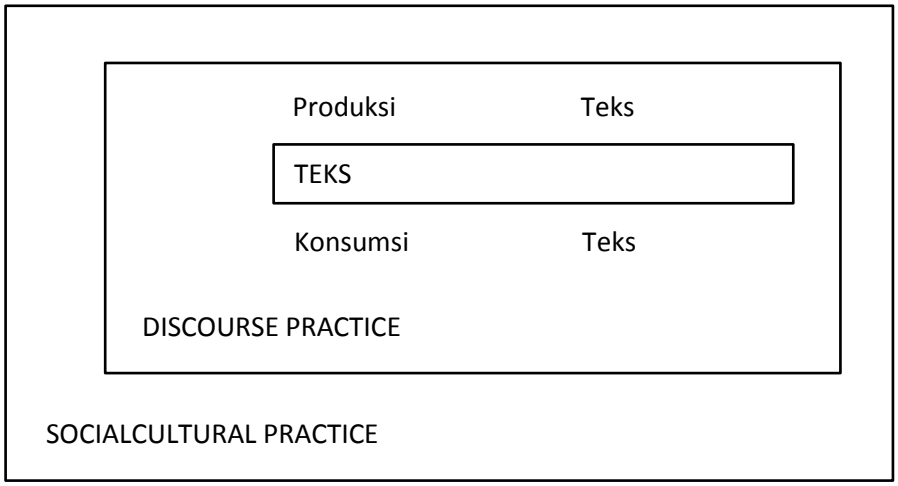
Pertama, ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu.

Analisis ini pada dasarnya ingin melihat bagaimana sesuatu ditampilkan dalam teks yang bisa jadi membawa muatan ideologis tertentu. Kedua, relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan di antara pembuat wacana (pembuat iklan) dengan petuturnya, seperti apakah teks disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup. Ketiga, identitas merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas pembuat wacana dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan (Eriyanto, 2001:286-287).

Analisis *discourse practice* memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus, yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi. Proses konsumsi teks bisa jadi juga dihasilkan dalam konteks yang berbeda pula (Eriyanto, 2001:287).

Sedangkan *sosiocultural practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks di sini memasukkan banyak hal, seperti konteks situasi, lebih luas adalah konteks dari praktik institusi dari perguruan tinggi itu sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu (Eriyanto, 2004: 288).

Gambar 3.2
Model Tiga Dimensi Norman Fairclough



Sumber : Eriyanto, 2001

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan, dalam model Norman Fairclough analisis wacana harus dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu.

A. Teks

Fairclough melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah Teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antarobjek didefinisikan.

Adapun analisis teks dalam model Fairclough seperti yang terdapat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.2
Analisis teks dalam model Fairclough

Unsur	Yang Ingin Dilihat
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, ataupun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Relasi	Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan publik ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Identitas	Bagaimana identitas wartawan, khalayak media, dan partisipan publik ditampilkan dan digambarkan dalam teks

Sumber : Eriyanto, 2001

Setiap teks pada dasarnya, menurut Fairclough, dapat di uraikan dan dianalisis dari ketiga unsur tersebut.

Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam teks. Representasi dalam pengertian Fairclough dilihat dari dua hal, yakni bagaimana seseorang, kelompok, dan gagasan di tampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antar anak kalimat. (Eriyanto, 2001: 289).

1. Representasi dalam anak kalimat

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan ditampilkan dalam teks, dalam hal ini bahasa yang dipakai. Menurut Fairclough, ketika sesuatu tersebut ditampilkan pada

dasarnya pemakai bahasa dihadapkan pada paling tidak dua pilihan. Pertama, pada tingkatan kosakata (vocabulary): kosakata apa yang dipakai untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu, yang menunjukkan bagaimana sesuatu tersebut dimasukkan dalam satu set kategori (Eriyanto, 2001: 290).

Kedua, pilihan yang didasarkan pada tingkatan grammar (tata bahasa). Terutama perbedaan di antara tindakan (dengan actor sebagai penyebab) dan sebuah peristiwa (tanpa aktor sebagai penyebab atau pelaku). Ini bukan semata persoalan ketatabahasaan, karena realitas yang dihadirkan dari pemakaian tata bahasa ini berbeda. Pemakai bahasa dapat memilih, apakah seorang, kelompok, atau kegiatan tertentu hendak ditampilkan sebagai sebuah tindakan (action) ataukah sebagai sebuah peristiwa (Event) (Eriyanto, 2001: 290).

Bentuk tindakan menggambarkan bagaimana aktor melakukan suatu tindakan tertentu kepada seseorang yang menyebabkan sesuatu. Bentuk tindakan umumnya, anak kalimatnya mempunyai struktur transitif (subjek+verb+objek). Sedangkan bentuk peristiwa umumnya, mempunyai anak kalimat intranstif (subjek+verb). Bentuk keadaan, menunjuk pada sesuatu yang telah terjadi. Bentuk lainnya adalah proses mental, menampilkan sesuatu fenomena, gejala umum yang membentuk kesadaran khalayak, tanpa menunjuk subjek/pelaku, dan korban secara spesifik (Eriyanto, 2001: 292-293).

2. Representasi dalam kombinasi anak kalimat

Antara satu anak kalimat dengan anak kalimat lain dapat digabungkan sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai. Pada dasrnya, realitas terbentuk lewat bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat lain. Gabungan antar kalimat ini akan membentuk koherensi lokal, yakni pengertian yang didapat dari gabungan anak kalimat satu dengan yang lain, sehingga kalimat itu mempunyai arti.

Koherensi ini pada titik tertentu menunjukkan ideologi dari pemakai bahasa. Koherensi antara anak kalimat ini mempunyai beberapa bentuk.

Pertama, elaborasi, anak kalimat yang satu menjadi penjelas dari anak kalimat yang lain. Umumnya bentuk ini dihubungkan dengan pemakaian kata sambung seperti “yang”, “lalu”, atau “selanjutnya”.

Kedua, perpanjangan, di mana anak kalimat satu merupakkan perpanjangan anak kalimat yang lain. Perpanjangan ini bias berupa tambahan (umumnya memakai kata hubung “dan”) atau berupa kontras antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain (umumnya memakai kata hubung “tetapi”, “meskipun”, “akan tetapi”, dan sebagainya) atau juga membuat pilihan yang setara antara satu anak kalimat dengan anak kalimat lain (umumnya memakai kata hubung “atau”).

Ketiga, mempertinggi, di mana anak kalimat yang satu posisinya lebih besar daripada anak kalimat yang lain (umumnya dengan pemakaian kata hubung “karena” atau “diakibatkan”) (Eriyanto, 2001: 294-295).

3. Representasi dalam rangkaian antarkalimat

Kalau aspek kedua berhubungan dengan bagaimana dua anak kalimat digabung, maka aspek ini berhubungan dengan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan dirangkai. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian lain. Salah satu aspek penting adalah apakah partisipan dianggap mandiri ataukah memberikan reaksi dalam teks (Eriyanto, 2001: 296).

Dengan demikian aspek terpenting dalam representasi dalam rangkaian antarkalimat adalah apakah partisipan dianggap mandiri ataukah memberi reaksi dalam teks.

4. Relasi

Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Media disini dipandang sebagai suatu arena sosial, dimana semua kelompok, golongan, dan khalayak, golongan, dan khalayak yang ada dalam masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan versi pendapat dan gagasannya.

Paling tidak, menurut Fairclough, ada tiga kategori partisipan utama dalam media : wartawan (memasukkan diantaranya reporter, redaktur,

pembaca berita untuk televisi dan radio), khalayak media, dan partisipan publik, memasukkan diantaranya politisi, pengusaha, tokoh masyarakat, artis, ulama, ilmuan, dan sebagainya. Titik perhatian dari analisis hubungan, bukan pada bagaimana partisipan publik tadi di tampilkan dalam media (representasi),tetapi bagaimana pola hubungan di antara ketiga aktor tadi di tampilkan dalam teks (Eriyanto, 2001: 300).

5. Identitas

Aspek identitas ini terutama dilihat oleh Fairclough dengan melihat bagaimana identitas khalayak media dan partisipan publik ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks. (Eriyanto, 2001: 303).

B. Intertekstualitas

Dikembangkan dari pemikiran Julia Kristeva dan Michael Bakhtin. Intertekstualitas adalah sebuah istilah di mana teks dan ungkapan dibentuk oleh teks yang datang sebelumnya, saling menanggapi dan salah satu bagian dari teks tersebut mengantisipasi lainnya. Salah satu gagasan Bakhtin, wacana bersifat dialogis, seorang penulis teks pada dasarnya tidak berbicara dengan dirinya sendiri dan menyuarakan dirinya sendiri. Ia berhadapan dengan suara lain, teks lain. Norman Fairclough menyitir teori intertekstualitas Bakhtin tersebut untuk menggambarkan bagaimana wartawan sebagai pemroduksi teks juga menghadapi gejala yang sama seperti yang ditulis oleh Bakhtin untuk sastra. Bahkan apa yang dihadapi oleh wartawan lebih kompleks, karena ia

memberitakan peristiwa dengan aneka suara dari begitu banyak pandangan dan suara (Eriyanto, 2001:305-306).

C. *Discourse Practice*

Analisis *discourse practice* memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks di bentuk lewat suatu praktik diskursus, yang akan menetukan bagaimana teks tersebut di produksi. Misalnya Wacana. Suatu praktik diskursus yang melibatkan aktifitas yang berlangsung dalam wacana. Dalam pandangan Fairclough ada dua sisi dari praktik diskursus tersebut. Yakni produksi teks (di pihak media) dan konsumsi teks (di pihak khalayak) (Eriyanto, 2001: 316-317).

Dari uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam praktik wacana, teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus yang melibatkan aktifitas yang berlasung dalam wacana. Yang terpenting disini adalah dua sisi praktik diskurusus yang dikatakan Fairclough, produksi dan konsumsi teks.

D. *Sociolcultural Practice*

Analisis *sociocultural practice* didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media.

Fairclough membuat tiga level analisis pada *sociocultural practice*: level situasional, institusional dan sosial. Dibawah ini uraiannya :

1. Situasional

Konteks sosial, bagaimana teks itu diproduksi diantaranya mem-perhatikan aspek situasional ketika teks tersebut diproduksi. Teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana yang khas, unik, sehingga satu teks bisa jadi berbeda dengan teks yang lain. Kalau wacana dipahami sebagai suatu tindakan, maka tindakan itu sesungguhnya adalah upaya untuk merespons situasi atau konteks sosial tertentu.

2. Institusional

Level institusional melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Intitusi ini bisa berasal dari masyarakat. Artinya Ideologi masyarakat berperan dalam membentuk teks.

3. Sosial

Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam pemberitaan. Bahkan Fairclough menegaskan bahwa wacana yang muncul dalam media ditentukan oleh perubahan masyarakat. Kalau aspek situasional lebih mengarah pada waktu atau suasana yang mikro (konteks peristiwa saat teks berita dibuat), aspek sosial lebih melihat pada aspek makro seperti sistem politik, ekonomi, atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan (Eriyanto, 2001: 289).

Dengan demikian dalam *sociocultural practice* ketiga level ini sangat berperan penting guna menganalisis suatu wacana, mulai dari konteks situasional, institusional, dan sosial yang melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi

dalam praktik wacana, hingga faktor sosial yang lebih melihat aspek makro seperti sistem politik, ekonomi, atau system budaya masyarakat.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi atau data yang peneliti inginkan, maka dalam teknik pengumpulan data ini peneliti menggunakan beberapa studi yang dilakukan, yakni sebagai berikut :

3.2.2.1 Studi Pustaka

Studi pustaka ialah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi atau data yang relevan dengan topik atau permasalahan yang akan atau sedang diteliti.

Informasi itu dapat diperoleh melalui buku-buku ilmiah yang disertai dengan peraturan, ketetapan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik itu cetak maupun elektronik yang relevan dengan masalah yang diteliti.

3.2.2.2 Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*) adalah teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam (Ardianto, 2012 : 178).

Wawancara mendalam atau yang disebut dengan wawancara tak berstruktur sama halnya dengan percakapan informal, hal ini diperlukan untuk memperoleh informasi dari pihak yang pemroduksi dan pengkonsumsi wacana guna untuk menunjang pembahasan pada level *discourse practice*, akan tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri responden.

3.2.2.3 *Internet Searching*

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan *internet searching* dalam melakukan pengumpulan data penelitian. Dengan menggunakan internet searching, yang bersumber melalui internet baik itu sebuah situs resmi, blog, dan sebagainya yang ada di internet.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Dalam suatu penelitian tidak pernah luput dari adanya informan, pemilih informan menjadi suatu yang sangat penting dalam memberikan informasi mengenai objek yang diteliti dan dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Menurut Moleong (2007:132) mengatakan bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan penelitian yang diteliti, maka peneliti menggunakan teknik penentuan informan yakni secara *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010:53) mengemukakan bahwa *purposive*

sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Informan dalam penelitian ini dianggap peneliti memiliki pengetahuan tentang masalah yang diteliti. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Hasbi Sidik, salah satu dosen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Lampung yang juga seorang pengamat politik luar negeri.

3.2.4 Teknik Analisa Data

Bogdan dan Taylor, dalam Moleong (2007:248) menyebutkan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Untuk teknik analisa data, peneliti menggunakan kerangka analisis Norman Fairclough. Analisa data dilakukan dengan teknik analisis wacana dengan menjabarkan secara kualitatif. Dalam kerangaka analisis Norman Fairclough, ada tiga elemen dasar teknik analisis yang dapat di gambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.3
Kerangka Analisis Norman Fairclough

TINGKATAN	METODE
Teks	*Critical Linguistics*
Discourse Practice	Wawancara mendalam
Sociocultural Practice	Studi Pustaka, Penelusuran sejarah

Sumber : Eriyanto, 2001

Pada tahap analisis, ketiga tahap itu dilakukan secara bersama-sama. Analisis teks bertujuan untuk mengungkap makna, dan itu bisa dilakukan dengan menganalisis bahasa secara kritis. *Discourse Practice* mengantari teks dengan konteks sosial budaya (*sosiocultural practice*). Artinya hubungan antara sosiobudaya dengan teks tidak bersifat langsung dan disambungkan dengan *discourse practice*.

Dalam menganalisis, ada tiga tahap yang digunakan. Pertama, *deskripsi*, yakni menguraikan isi dan analisis secara deskriptif atas teks. Di sini, teks dijelaskan tanpa dihubungkan dengan aspek lain. Kedua, *interpretasi*, yakni menafsirkan teks dihubungkan dengan praktik wacana yang dilakukan. Di sini, teks tidak dianalsis secara deskriptif, tetapi ditafsirkan dengan meng-hubungkannya dengan bagaimana proses produksi teks dibuat. Ketiga, *eksplanasi*, bertujuan untuk mencari penjelasan atas hasil penafsiran pada tahap kedua. Penjelasan itu dapat diperoleh dengan mencoba menghubungkan produksi teks itu dengan praktik sosiokultural di mana suatu media berada (Eriyanto, 2001:326-327).

3.2.5 Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik keabsahan dari Moleong atau yang biasa disebut teknik pemeriksaan.

Dari beberapa kriteria dalam teknik pemeriksaan Moleong di peneliti akan mengambil beberapa teknik untuk menguji keabsahan dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Ketekunan Pengamatan

Untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, maka jalan penting lainnya adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan. Pengamatan bukanlah suatu teknik pengumpulan data yang hanya mengandalkan kemampuan pancaindra, namun juga menggunakan semua pancaindra termasuk pendengaran, perasaan, dan insting peneliti. Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan di lapangan, maka derajat keabsahan data telah ditingkatkna pula.

2. Triangulasi

Salah satu cara paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan triangulasi peneliti, metode, teori, dan sumber data.

A. Triangulasi Kejujuran Peneliti

Cara ini dilakukan untuk menguji kejujuran, subjektivitas, dan kemampuan merekam data oleh peneliti di lapangan. Perlu diketahui bahwa sebagai manusia, peneliti sering kali sadar atau tanpa sadar melakukan tindakan – tindakan yang merusak kejujurannya ketika pengumpulan data, atau terlau melepaskan subjektivitasnya bahkan kadang tanpa kontrol, ia melakukan rekaman – rekaman yang salah terhadap data dilapangan. Melihat kemungkinan – kemungkinan ini, maka perlu dilakukan triagulasi terhadap peneliti, yaitu dengan meminta bantuan peneliti lain melakukan pengecekan langsung, wawancara ulang, serta merekan data yang sama dilapangan. Hal ini sama dengan verifikasi terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan oleh seorang peneliti.

B. Triangulasi dengan Sumber Data

Triangulasi cara ini dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan dengan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang – orang tentang siatuasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan perspektif sesorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi atau suatu dokumen yang berkaitan. Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan – alasan terjadinya perbedaan. (Moleong, 2006 : 330).

C. Triangulasi dengan Teori

Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba (1987 : 307, dalam Moleong, 2006 : 331), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa dengan derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton (1987 : 327, dalam Moleong 2006 : 331) berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*).

Hal itu dapat dilakukan dengan menyertakan usaha pencaraian cara lainnya untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarahkan pada upaya penemuan penelitian lainnya. Secara logika dilakukan dengan jalan memikirkan kemungikna logis lainnya dan kemudian meilhat apakah kemungkinan – kemungkinan itu dapat ditunjang oleh data laian dengan maksud untuk membandingkannya. Apabila peneliti gagal menemukan informasi yang cukup kuat untuk menjelaskan kembali informasi yang telah diperoleh, justru peneliti telah mendapat bukti bahwa derajat kepercayaan hasil penelitian sudah tinggi.

3. Pengecekan Melalui Diskusi

Diskusi dengan berbagai kalangan yang memahami masalah penelitian, akan memberi informasi yang berarti kepada peneliti, sekaligus sebagai upaya untuk mengkaji keabsahan penelitian. Cara ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara dan atau hasil akhir untuk didiskusikan secara analistis. Diskusi bertujuan untuk menyingkapkan kebenaran hasil penelitian serta mencari titik – titik kekeliruan interpretasi dengan klasifikasi penafsiran dari pihak lain.

4. Uraian Rinci

Teknik ini dimaksud adalah suatu upaya untuk memberi penjelasan kepada pembaca dengan menjelaskan hasil penelitian dengan penjelasan yang serinci – rincinya. Suatu temuan yang baik akan dapat diterima orang apabila dijelaskan dengan penjelasan yang terperinci dan gamblang, logis, dan rasional. Sebaliknya penjelasan yang panjang lebar berulang – ulang akan menyulitkan orang memahami hasil penelitian itu sendiri.

3.2.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Bandung, Jawa Barat dengan waktu penelitian selama 4 bulan yang akan dimulai pada bulan Maret 2014 sampai Juni 2014.

Tabel 3.3 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2014																															
		Bulan																															
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	**Persiapan**																																
	a. Studi Pendahuluan																																
	b. Pengajuan Judul																																
	c. Persetujuan Judul																																
	d. Persetujuan pembimbing																																
	e. Pengurusan surat izin																																
2	**Pelaksanaan**																																
	a. Bimbingan BAB I & II																																
	b. Bimbing BAB III																																
	c. Seminar UP																																
	d. Revisi Seminar UP																																
	e. Pengumpulan data																																
3	**Pengolahan Data**																																
	a. Bimbingan BAB IV																																
	b. Bimbingan BAB V																																
	c. Bimbingan Seluruh BAB																																

4	**Sidang**																																		
	a. Pendaftaran Sidang																																		
	b. Penyerahan *Draf* Skripsi																																		
	c. Persiapan Sidang																																		
	d. Sidang Skripsi																																		